

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren pada Lembaga Pendidikan

Kusnandi

MTs Ma'arif NU 9 Pende Brebes
azzahra.ctl@gmail.com

Abstract

This paper is aimed at describing the integration of pesantren-based curriculum in public schools. Education is the most important means in the development of human resources and the cultivation of human values that lead to the civil society. Education also cannot be separated from curriculum's realm. This is reasonable because curriculum is a crucial educational tool in the framework of formal, informal and informal education systems. The curriculum is also one of the key to the success of education. Therefore, it is necessary to develop curriculum so that education can respond to community demands. Basically, education serves to meet the needs of the community and that curriculum is so relevant to the community. Pesantren Based School (SBP) is one of the Islamic education models that can combine two social systems, namely the social system of pesantren and the school social system. This model of Islamic education is aimed at creating religious and scientific human resources, so that they can play a role in the social system. Pesantren and general school, as educational institutions, have their own social systems and excellence. In order to accommodate the dichotomy, the Model of Pesantren-Based Schooling is emerging. Pesantren-Based School is a program that seeks to integrate the benefits of the school education system with the provision of education in pesantren.

Keywords: curriculum management, islamic school, public schools

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi kurikulum berbasis pesantren pada sekolah umum. Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. pendidikan juga tidak akan terlepas dari ranah kurikulum. Hal ini wajar, karena kurikulum adalah alat pendidikan yang sangat krusial dalam kerangka sistem pendidikan baik formal, nonformal bahkan informal. Kurikulum juga merupakan salah satu kunci tolok ukur keberhasilan pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum agar pendidikan dapat merespon *demands* masyarakat. Sebab pada dasarnya pendidikan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kurikulum yang demikianlah yang

relevan dengan masyarakat. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Institusi pendidikan pesantren dan institusi pendidikan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka muncul model Sekolah Berbasis Pesantren. Sekolah Berbasis Pesantren, yaitu program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Pendidikan umum adalah sekolah yang memberikan pemahaman pengetahuan umum, mencetak ahli pengetahuan atau ilmuwan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia yang memiliki keunggulan dalam pengembangan sains dan teknologi.

Kata kunci : manajemen kurikulum, pesantren, sekolah umum

A. Pendahuluan

Perkembangan lembaga pendidikan saat ini dituntut untuk mampu menjawab semua tantangan yang muncul di masyarakat di mana hal tersebut berimbas pada semakin meningkatnya persaingan antar lembaga pendidikan untuk menarik minat masyarakat dan *stakeholder* terkait. Berbagai lembaga pendidikan berupaya meningkatkan kualitas pendidikan mereka melalui berbagai program unggulan yang menjadi distingsi antara satu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan yang lain.

Secara umum, pendidikan Indonesia dibedakan menjadi tiga bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama. Pendidikan yang dimaksud, yaitu: *Pertama*, pendidikan formal artinya pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA/MA), dan Perguruan Tinggi (PT). *Kedua*, pendidikan informal artinya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. *Ketiga*, pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, kaitannya dengan ini pesantren masuk di dalamnya.

Lembaga Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (berkarakter khas). Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad VII, akan tetapi keberadaan dan perkembangannya baru populer sekitar abad XVI. Sejak saat itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat penyiaran Islam. (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 34).

Kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun. (Abdurrohman Wahid,

1999: 74) Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan. Hal inilah yang membedakan manajemen seperti apa yang diterapkan oleh lembaga yang dikelola oleh pesantren dan lembaga non pesantren. Manajemen merupakan hal penting dalam lembaga pendidikan sebagai landasan dalam menentukan arah dan tujuan tata kelola manajemen sumber daya manusia.

Manajemen merupakan suatu konsep yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya (Nanang Fatah, 2001: 39) Perubahan mempunyai tujuan yang sifatnya penyesuaian diri dengan lingkungan agar tujuan organisasi sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat. Kunci dari perubahan di organisasi pondok pesantren adalah orang yang memimpin, yaitu bagaimana ia menjalankan masa kepemimpinannya.

Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara terus menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu mutlak untuk dilakukan agar tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungan terus mengalami proses dinamika transformatif. Pendidikan pesantren dibangun atas dasar pemikiran Islami yang bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Kurikulum PAI di madrasah bertujuan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia unggul dalam beriman dan ber-takwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menganalisa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Depag, 2008: 3)

Adapun Komponen-komponen yang terkait dalam kurikulum dikelompokkan menjadi empat, yaitu : (a) kelompok komponen-komponen dasar, yaitu konsep dasar filosofis dalam mengembangkan kurikulum PAI yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan PAI tersebut, (b) kelompok komponen-komponen pelaksana, yaitu mencakup materi pendidikan, sistem pendidikan, proses pelaksanaan dan pemanfaatan lingkungan, (c) kelompok-kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum, yaitu komponen pendidik, peserta didik dan konseling, dan (d) kelompok usaha-usaha pengembangan yang ditujukan dengan adanya evaluasi dan inovasi kurikulum, adanya perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, ter-jalinnya kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk pengembangan kurikulum tersebut. (Muhaimin, 2005: 11-12).

Pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia sebenarnya mempunyai peluang dalam menciptakan SDM yang berkualitas dengan catatan pondok

pesantren mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. (Mulyasa, 2007: 20).

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Proses pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu bentuk perubahan sosial. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi peluang untuk meningkatkan kualitas daya saing. (Zainudin Maliki, 2008: 272). Di Indonesia dikenal ada beberapa model pendidikan di antaranya adalah model pondok pesantren dan model pendidikan sekolah. Namun muncul dikotomi antara pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Pesantren dan sekolah dipandang secara fenomenologi sebagai bentuk idealisme pada masing-masing lembaga pendidikan tersebut. (Ian Craib, 1986: 27)

Pesantren yang memberikan pemahaman agama, berperan mencetak ahli-ahli agama atau agamawan. Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fi al-din*), dan (c) mengembangkan pribadi *akhlaq al-karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air (PMA 13/2014 : 4)

Dalam perkembangannya, sekolah dianggap belum mampu mencetak generasi paripurna seperti yang dicita-citakan bangsa, karena kurangnya pengembangan nilai-nilai moral-spiritual dalam kurikulum pendidikan sekolah. Di sisi lain, madrasah lahir sebagai salah satu pendidikan Islam formal atas jawaban *demands* masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan segitiga emas aspek pendidikan secara utuh.

Fakta-fakta tersebut diatas menunjukkan bahwa sebuah lembaga pendidikan yang ideal akan tercipta jika lembaga pendidikan memiliki konsep penggabungan antara madrasah dan pesantren. Dengan demikian, kelemahan yang ada dalam konsep pendidikan di madrasah akan disempurnakan oleh konsep pendidikan di pesantren dan begitu sebaliknya, sehingga tercipta model pendidikan ideal yang memiliki kurikulum integratif pesantren dan diterapkan lebih di madrasah. Dalam hal ini kurikulum madrasah berbasis pesantren menjadi hal yang urgen untuk dikembangkan sedemikian rupa agar siswa mampu mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) sekaligus menjadi “intelektual ulama” (ilmuwan yang menguasai pengetahuan Islam (Mujamil Qomar 2005: 5).

B. Manajemen Kurikulum

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan masyarakat untuk dapat menghasilkan para lulusan yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing pada era globalisasi. Lulusan yang dikehendaki yaitu lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi juga memiliki bekal ilmu agama sebagai penyeimbang hidup. Masyarakat dewasa ini sudah mulai sadar bahwa dalam menjalani kehidupan tidak hanya dibutuhkan penguasaan ilmu pengetahuan saja melainkan juga dibutuhkan bekal agama agar dapat mengatasi permasalahan hidup secara efektif dan efisien dan juga menenangkan batin. Adanya tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan itu dapat dipahami secara logis, karena dalam memasuki era globalisasi ini, masyarakat akan dihadapkan pada situasi yang penuh dinamika dan persaingan yang ketat.

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agar pendidikan nasional yang diharapkan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa maka dibentuklah sebuah sistem pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa.

Owen, sebagaimana dikutip Oemar Hamalik, menyatakan bahwa Manajemen pengembangan kurikulum dipandang sebagai suatu tindak profesional. Ini artinya, dalam usaha pengembangan kurikulum diperlukan suatu keahlian manajerial dalam arti kemampuan *merencanakan, mengorganisasi, mengelola dan mengontrol kurikulum*. Dua kemampuan pertama disebut sebagai kemampuan dalam hal “*Curriculum Planning*,” dan dua kemampuan lainnya disebut sebagai kemampuan dalam hal “*Curriculum Implementation*” (Oemar Hamalik, 2010: 9).

Masalah ini akan sangat nampak sekali manakala terjadi gap antara perencana kurikulum dengan praktisi (guru) yang melaksanakan kurikulum di lapangan setiap hari. Hal ini disebabkan guru tidak memahami ide-ide yang terkandung di dalam kurikulum. Kejelasan terhadap ide baru kurikulum akan menentukan keberhasilan implementasi. Berdasarkan kondisi empiris tersebut, manajemen yang baik dalam pengembangan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Kondisi ini menghadapkan pada dua masalah, yaitu: (a) bagaimana manajemen dalam “*Curriculum Planning*,” (b) Bagaimana manajemen dalam “*Curriculum Implementation*.”

Masalah pertama manajemen dalam perencanaan kurikulum, bertolak dari beberapa pemikiran, tentang siapa sesungguhnya yang merupakan manajer dalam pengembangan

khususnya dalam perencanaan kurikulum, faktor-faktor apa yang mendorong suatu kurikulum harus diubah (*origins of change*), dan faktor-faktor lainnya yang dinilai berpengaruh dalam proses perencanaan kurikulum terlebih dahulu dalam implementasi nantinya.

Masalah kedua, adanya beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, pertama berkenaan dengan pendekatan dalam perencanaan, kedua berkenaan dengan strategi implementasi terutama masalah “support activities” berupa bantuan supervisor kepada guru-guru. Lebih lanjut, urgensinya manajemen pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (Oemar Hamalik, 2010: 17-18)

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya, seperti filsafat, psikologi, sosial budaya, sosiologi dan teknologi, bahkan ilmu manajemen banyak mendapat kontribusi dari disiplin-disiplin ilmu yang lain. Dalam mengembangkan kurikulum juga perlu asas-asas yang kuat agar tujuan kurikulum tercapai sesuai dengan kebutuhan.

C. Kurikulum Berbasis Pesantren

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP.³⁸ Dilihat dari prestasi akademik peserta didik sekolah anggota SBP mengalami kenaikan nilai Ujian Nasional sesuai standar dengan angka kelulusan 100% (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016 : 7)

Oleh karena itu, saat ini pesantren dihadapkan pada dilema pengintegrasian kurikulum yang dimiliki (sebagai ciri khas pesantren) dengan kurikulum nasional agar menjadi lembaga pendidikan yang transformatif dan kontekstual. Begitu pula sekolah yang menjadi lembaga pendidikan formal dinilai hanya mengembangkan aspek kognisi dan kurang menyentuh aspek afeksi dan transendensi.

Dalam perkembangannya, sekolah dianggap belum mampu mencetak generasi paripurna seperti yang dicita-citakan bangsa, karena kurangnya pengembangan nilai-nilai moral-spiritual dalam kurikulum pendidikan sekolah. Di sisi lain, madrasah lahir sebagai salah satu pendidikan Islam formal atas jawaban *demands* masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan segitiga emas aspek pendidikan secara utuh.

D. Model Pengembangan Kurikulum

Di dalam teori kurikulum setidaknya terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subjek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi social (Muhaimin, 2005 :143).

1. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis

Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan sub-jek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademis dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang optimal serta melatih para peserta didik menggunakan ide-ide dan proses penelitian.

2. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum ber tolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mem-pertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok. Melalui partisipasi kegiatan bersama, murid-murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran kemampuan, bertanggung jawab bersama, dan lain-lain. Ini menunjukkan ciri yang non-otoriter, (b) Intergrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan, (c) Relevansi, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri, (d) Pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak, dan (e) Tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

3. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro.

Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional), pelajaran berprogram dan modul. Dalam setiap kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luanya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai masalah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan (Abdul Mujib, 2006 : 147)

4. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia ada-lah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan PAI bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi PAI, sedang proses atau pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

5. Model Pengembangan Kurikulum melalui Proses Kognitif

Kurikulum ini bertujuan mengembangkan kemampuan mental, antara lain berfikir dan berkeyakinan bahwa kemampuan tersebut dapat ditransfer atau diterapkan pada bidang-bidang lain. Model ini berpijak pada psikologis kognitif, yang konsepnya berpijak pada ke-kuatan pikiran (Abdul Mujib, 2006: 148)

E. Kurikulum Berbasis Pesantren pada Sekolah Umum

Sekolah merupakan suatu sistem organisasi pendidikan formal, yaitu suatu lembaga sosial yang direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang unik dengan berbagai budaya individu yang berbeda menyatu ke dalam satu sistem sekolah. Oleh karena itu, sekolah tidak bisa lepas dari kepercayaan dan nilai-nilai dari masyarakat sekitarnya. Sekolah sebagai sistem sosial selalu mempertahankan batas-batas yang memisahkan dan membedakannya dari lingkungan, serta mempertahankan keseimbangan dari kegiatan-kegiatan yang memungkinkannya terus

bertahan dan beroperasi.³⁶ Sekolah sebagai suatu sistem sosial dapat dipahami bahwa kepentingan yang dimiliki oleh personil berbeda dengan kepentingan yang ada di organisasi. Dari perbedaan inilah nantinya akan menghasilkan interaksi antara kebutuhan individu dan organisasi.

Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik.

Perubahan kurikulum dalam pendidikan formal senantiasa terjadi. Dalam merancang kurikulum biasanya dibentuk suatu tim kerja khusus misalnya seperti Pusat Kurikulum pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama. Pusat Kurikulum sampai saat ini sebagai satu-satunya lembaga resmi bermandat merancang kurikulum bagi sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan nasional Indonesia. Tercatat sudah ada 8 kurikulum; kurikulum pertama tahun 1964, kurikulum 1976, kurikulum 1984, kurikulum 1994, Kurikulum edisi revisi 1999, kurikulum 2004 yang hanya berusia 2 tahun yang dilanjutkan dengan Kurikulum 2006, dan Kurikulum 2013. Masing-masing kurikulum memiliki warna dan ciri khas tersendiri. Warna dan ciri khas tiap kurikulum menunjukkan kurikulum berusaha menghadirkan sosok peserta didik yang paling cocok dengan zamannya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang sedang berlangsung belum semuanya memenuhi harapan kita sebagai umat Islam. Misalnya kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, maka tentu yang kita inginkan adalah peserta didik bukan hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktek-praktek ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah waktunya sangat terbatas sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran tidak dapat dilakukan secara terinci dan mendalam dan tidak dapat sepenuhnya memenuhi rana kognitif afektif dan psikomotorik. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi ketiga rana tersebut guru akan mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kekurangan waktu belajar pendidikan Agama Islam salah satu cara yang bisa ditempuh guru yaitu menambah

pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ekstra kurikuler, memberikan tugas-tugas tertentu serta untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dan pihak-pihak tertentu guna membantu peserta didik dalam menguasai dan mendalami nilai-nilai ajaran agama yang diberikan oleh guru.

Pendidikan Agama Islam yang jumlah jam pelajaran 4 (empat) jam perminggu di SD dan 3 (tiga) Jam perminggu di SMP dan SMA/SMK, dimana jumlah jam tersebut tidak menjamin sepenuhnya untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, karena Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas, kompleks dan universal.

Dalam kehidupan keseharian kita banyak sekali menemukan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh peserta didik diantaranya tawuran, terlibat permerkosaan, hamil diluar nikah, perampokan, narkoba, pembunuhan dsb, Menurut Tafsir (1996: 21) ia mengatakan bahwa kemerosotan akhlak banyak terjadi pada semua lapisan masyarakat, akan tetapi dikalangan remaja lebih banyak, nyata dan terlihat, Perilaku tersebut merupakan indicator belum optimalnya pendidikan agama Islam di sekolah dan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan khususnya guru pendidikan Agama islam untuk mencari model pembelajaran yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri peserta didik. Dalam pandangan beberapa penulis bahwa setidaknya ada tiga alasan penting untuk mengoptimalkan pendidikan Islam di sekolah.

Pertama, bahwa peserta didik aset terbesar umat Islam ada di sekolah, sebab jumlah generasi muda Islam di sekolah jauh lebih besar jika dibandingkan dengan generasi muda Islam di Madrasah atau Pesantren.

Kedua, alokasi mata pelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah sangat terbatas yang tidak mungkin dapat menyelesaikan materi pembelajaran Agama Islam secara menyeluruh dan utuh. Dengan demikian, mata pelajaran yang diberikan lebih menekankan kepada materi khusus tentang ajaran Islam yang bersifat dogmatis. Bahkan tidak jarang guru PAI terjebak dalam penyampaian materi yang lebih menekankan pada aspek kognitif. Penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari tidak akan dapat dilakukan oleh guru PAI semata dengan alokasi waktu yang disediakan. Oleh karena itu optimalisasi PAI mesti dilakukan secara terpadu.

Ketiga, jika pendidikan Agama Islam kurang mendapat perhatian di sekolah, maka dikhawatirkan terjadinya dikotomi antara ilmu dan agama. Kelak mereka akan cerdas dan menguasai sains, akan tetapi tidak dilandasi dengan keimanan yang kuat, kaya intelektualitas tetapi miskin spiritualitas keagamaan. Akibatnya kecerdasannya lebih mendatangkan kemudratan dari pada kemaslahatan. Dan untuk mengatasi persoalan tersebut, perlu dilakukan optimalisasi pendidikan Islam di sekolah.

Maka sehubungan dengan tiga hal diatas, maka penting adanya penerapan kurikulum PAI berbasis Pesantren khusus untuk sekolah dibawah naungan departemen Pendidikan Nasional (Pendidikan Umum) untuk membentengi moral anak bangsa sebagai mana harapan dari nawacita yaitu adanya pendidikan karakter. Kegiatan dimaksud dapat berupa

kegiatan tambahan yang diberikan oleh guru agama kepada para siswanya. Untuk itu perlu pemikiran secara komprehensif bagi sekolah bagaimana mengkombinasikan kurikulum sekolah dengan kurikulum yang berbasis pesantren.

Berikut ini sebagai bentuk usaha yang perlu dilakukan oleh sekolah terkait dengan bagaimana mengintegrasikan kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren untuk tujuan terciptanya siswa yang bertaqwa, cerdas dan berakhlaqul karimah:

1. Program Diniyah

Diniyah Pagi, merupakan program pembelajaran yang dimaksudkan untuk membekali para siswa dengan kemampuan berbahasa asing dan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid. Diniyah pagi ini mencakup bidang pelajaran al-Qur'an dan Bahasa Asing. Dalam bidang al-Qur'an ada pelajaran tahsin al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an dan tajwid dasar. Sedangkan untuk pelajaran Bahasa lebih difokuskan pada penguasaan conversation atau Muhadatsah dengan berbagai model kegiatan seperti Inspirative story, English and Arabic club, dan *vocabulary day*.

2. Program semester

Mengacu kepada kalender akademik, disusunlah program satu semester ke depan. Program semester ini berkaitan dengan program apa saja yang akan dilaksanakan dalam satu semester ke depan, baik berkaitan dengan program Diniyah Pagi maupun dengan kegiatan-kegiatan lain, terutama kegiatan-kegiatan yang banyak melibatkan pihak luar. Program semester ini juga dimaksudkan untuk membuat acuan target ketercapaian dalam satu semester. Setelah dibentuk program semester, maka semua pengelola dan para guru dalam membuat rencana pembelajaran masing-masing.

3. Jadwal pelajaran

Jadwal pelajaran menjadi suatu yang banyak dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Jadwal pelajaran ini dibuat sesuai dengan program semester dan sekaligus juga membagi waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pembelajaran bagi setiap pelajaran Diniyah. Jadwal ini sangat membantu baik Guru maupun siswa untuk lebih bisa menyiapkan diri dalam belajar dan mengajarkan materi pelajaran. Jadwal pelajaran yang sudah disusun terkadang juga mengalami, mengingat adanya beberapa kegiatan yang tak terduga yang membutuhkan waktu-waktu Diniyah atau Kegiatan yang lain. Perubahan ini seringkali terjadi manakala para siswa banyak terlibat dalam kegiatan Sekolah.

4. Jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan disusun dengan mengacu pada kalender akademik dan dibagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Pembuatan jadwal kegiatan ini banyak membantu pengelola dan para pendamping untuk membekali para siswa dengan karakter-karakter yang telah ditentukan oleh Sekolah. Di samping itu, jadwal kegiatan ini juga digunakan untuk melatih semua siswa dalam mengaktualisasikan diri, baik yang sifatnya spiritual maupun kesalehan sosial. Berikut ini bentuk bentuk uraian jadwal dimaksud :

- a. Kegiatan harian, meliputi Shalat Dluha, Tadarus sebelum shalat belajar, Shalat Dzuhur berjamaah, Piket kebersihan harian dan kegiatan harian lainnya.
- b. Kegiatan Mingguan, meliputi Ro'an (Bersih-bersih lingkungan Sekolah), Dzibaan,, Senam pagi dan seaman Al qur'an, Mujahadah, Muhadloroh (kelompok kecil)
- c. Kegiatan Bulanan, meliputi Dialog Inspiratif Bulanan (bersama-sama) dan PHBI (insidental)
- d. Kegiatan Tahunan, meliputi Syawalan, Peringatan Hari Besar Islam, dan Rihlah Ilmiah

F. Simpulan

Penting adanya penerapan kurikulum PAI berbasis Pesantren khusus untuk sekolah dibawah naungan departemen Pendidikan Nasional (Pendidikan Umum) untuk membentengi moral anak bangsa sebagai mana harapan dari nawacita yaitu adanya pendidikan karakter. Kegiatan dimaksud dapat berupa kegiatan tambahan yang diberikan oleh guru agama kepada para siswanya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sekolah dalam rangka membentuk siswa yang memiliki jiwa dan akhlakul karimah sebagaimana citia cita pemerintah yakni membentuk siswa yang berkarakter.

Adapun bentuk dari manajemen kurikulum Berbasis Pesantren bisa berupa kegiatan pembiasaan seperti Kegiatan harian, meliputi Shalat Dluha, Tadarus sebelum belajar, Shalat Dzuhur berjamaah, musafahah (*Salaman*), Kegiatan Mingguan, meliputi Ro'an (Bersih-bersih lingkungan Sekolah), Dzibaan,, Senam pagi dan seaman Al qur'an Mujahadah dan Muhadloroh. Kegiatan Bulanan, meliputi Dialog Inspiratif Bulanan (bersama-sama) dan PHBI (insidental). Dan Kegiatan Tahunan, meliputi Syawalan, Peringatan Hari Besar Islam, dan Rihlah Ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Shaleh.2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa ; Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Abdurrahman Wahid. 1999. *Bunga Rampai Pesantren* Jakarta: Dharma Bhakti.
- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir.2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, Kebijakan Departemen Agama dalam Peningkatan Mutu Madrasah di Indonesia. 2008. Jakarta: Ditjen Pendaiss Departemen Agama,
- Ian Craib, 1986, *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Rajawali Press

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren* Jakarta: KEMENDIKDASMEN
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Mujamil Qomar, 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mulyasa, E, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nanang Fattah, 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: RR
- Oemar Hamalik, 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES
- Zainuddin Maliki, 2008, *Sosiologi Pendidikan* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.